

**HUBUNGAN MEMBACA CEPAT DAN MEMBACA PEMAHAMAN
TEKS BERITA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 11
PESAWARAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

Skripsi

Oleh

**DIAH BUDIANI
NPM 2113041037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**HUBUNGAN MEMBACA CEPAT DAN MEMBACA PEMAHAMAN
TEKS BERITA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 11
PESAWARAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA**

Oleh

DIAH BUDIANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

HUBUNGAN MEMBACA CEPAT DAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BERITA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 11 PESAWARAN DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA

Oleh

DIAH BUDIANI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi di kalangan peserta didik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca cepat, kemampuan membaca pemahaman, dan hubungan membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 156 peserta didik. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 31 peserta didik sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca cepat untuk mengukur jumlah kata yang dapat dibaca per-menit, dan tes pemahaman untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap teks yang dibaca. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan membaca cepat peserta didik adalah 123,81 kata per menit (KPM), termasuk kategori rendah. Rata-rata tingkat pemahaman mencapai 64,52%, dan kemampuan membaca cepat disertai pemahaman mencapai 80,35 KPM termasuk kategori rendah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca cepat dan membaca pemahaman pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,891 > r_{tabel} = 0,355$ pada taraf signifikansi $(p) = 0,001 < 0,05$, sehingga (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel, yang mana peningkatan membaca cepat akan diikuti oleh peningkatan membaca pemahaman, dan sebaliknya.

Kata kunci : membaca cepat; membaca pahamam

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPEED READING AND READING COMPREHENSION OF NEWS TEXTS AMONG SEVENTH GRADE STUDENTS AT SMP NEGERI 11 PESAWARAN IN THE CONTEXT OF THE MERDEKA CURRICULUM

By

DIAH BUDIANI

The problem in this study is the low level of literacy among Indonesian students. This study aims to determine the speed reading ability, reading comprehension ability, and the relationship between speed reading and reading comprehension of news texts among seventh grade students at SMP Negeri 11 Pesawaran.

This study used a quantitative approach with a correlational research design. The population in this study consisted of all 156 seventh-grade students. The research sample was determined using purposive sampling with certain criteria, resulting in 31 students as research subjects. Data collection techniques were carried out through a speed reading test to measure the number of words that could be read per minute and a comprehension test to measure the level of comprehension of the text read. The data obtained were analyzed using the product moment correlation technique to determine the strength and direction of the relationship between the two research variables.

The results showed that the average speed reading ability of the students was 123.81 words per minute (WPM), which is classified as low. The average comprehension level was 64.52%, and the speed reading ability accompanied by comprehension reached 80.35 WPM, which is also classified as low. There was a positive and significant relationship between speed reading ability and reading comprehension in students. This is evidenced by the correlation coefficient value of $r = 0.891 > r_{table} = 0.355$ at a significance level $(p) = 0.001 < 0.05$, so that (H_0) is rejected and (H_a) is accepted. These findings indicate that there is a strong relationship between the two variables, whereby an increase in speed reading will be followed by an increase in reading comprehension, and vice versa.

Keywords: *speed reading; reading comprehension*

Judul Skripsi : **HUBUNGAN MEMBACA CEPAT DAN
MEMBACA PEMAHAMAN TEKS
BERITA PADA PESERTA DIDIK KELAS
VII SMP NEGERI 11 PESAWARAN
DALAM KONTEKS KURIKULUM
MERDEKA**

Nama Mahasiswa : **Diah Budiani**

No. Pokok Mahasiswa : **2113041037**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

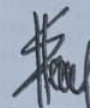
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

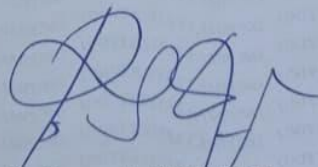


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001



Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

2. **Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

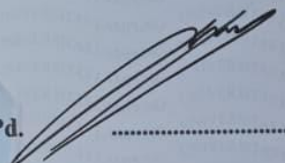
Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **19 Desember 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Diah Budiani
NPM : 2113041037
Judul Skripsi : Hubungan Membaca Cepat dan Membaca Pemahaman Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026

Saya membuat pernyataan,



Diah Budiani

NPM 2113041037

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Diah Budiani, lahir di Kresnowidodo pada tanggal 08 April 2003, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suraji dan Ibu Sumarni. Perjalanan pendidikan formal penulis diawali dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Nurul Fuad Sriwedari dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 30 Tegineneng dan menyelesaikan studi pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 11 Pesawaran dan lulus pada tahun 2018. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), penulis menuntut ilmu di SMA Negeri 1 Tegineneng dan menyelesaikan studi pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis berhasil diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Radio Kampus Universitas Lampung. Pada awal tahun 2024, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa

Pamulihan, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Bersamaan dengan itu, penulis juga menjalankan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Nurul Huda.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفَوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha melihat akan hamba-hamba-Nya”

(Q.S Ghafir: 44)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah Swt, atas segala rahmat, karunia, serta kekuatan yang senantiasa menyertai setiap langkah perjalanan ini, penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suraji dan Ibu Sumarni. Tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan kalian. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tak pernah terputus, dan segala bentuk dukungan yang tak pernah lelah kalian berikan. Keringat dan air mata kalian menjadi fondasi bagi setiap pencapaian yang penulis alami. Segala usaha dan perjuangan ini adalah persembahan kecil untuk balas budi yang tak pernah mampu terbayar.
2. Adik tersayang Nila Syafira Hasyim, terima kasih atas kehadiranmu yang selalu memberikan warna dan semangat baru dalam hidup penulis. Semoga keberhasilan penulis hari ini menjadi motivasi untuk langkahmu esok hari.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater kebanggaan Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar.

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Membaca Cepat dan Membaca Pemahaman Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam Konteks Kurikulum Merdeka”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, suatu kehormatan dan kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini dapat mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih berkat arahan, masukan, serta motivasi yang ibu berikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas bimbingan, saran, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen penguji, terima kasih atas kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini. Saran dan kritik yang Bapak berikan menjadi bekal penting bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan akademik dan memperluas wawasan keilmuan.
8. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas arahan, bimbingan, dan motivasi selama penulis menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Ibu Herawati, S.Pd., selaku pendidik Bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Pesawaran, terima kasih telah berkenan membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama penelitian. Serta adik-adik SMP Negeri 11 Pesawaran yang telah bersedia meluangkan waktunya membantu penulis dalam proses pengambilan data penelitian.
10. Keluarga besar, terima kasih telah memberikan semangat dan juga mendoakan penulis selama menempuh sarjana pendidikan.
11. Sahabat-sahabatku, penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Nova Fibriyani, Linda Rahayu, Agista Tri Wulandari, Lutfiyah Arfiyanti, dan M. Edi Santoso. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini yang hadir bukan hanya saat tawa, tapi juga saat air mata. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan waktu yang kalian luangkan untuk mendengarkan keluh kesah serta menguatkan langkah penulis. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian dan semoga persahabatan kita terus terjaga hingga akhir waktu.
12. Sahabat Ceribel Gembel (Lestari, Umun, Dwi, Salma dan Diah) yang telah menjadi teman seperjuangan sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, kebersamaan, serta motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
13. Tim Kamar Rajin (Miftah, Desti dan Elvara) sahabat KKN penulis, terima kasih telah menjadi penyemangat dan tempat berbagi selama masa

pengabdian. Kebersamaan kita menjadi kenangan berharga yang turut memberi warna dalam proses penyusunan skripsi ini.

14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021, yang telah memberikan warna dalam drama kehidupan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaannya dalam menuntut ilmu, semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah Swt.
15. Jodoh penulis kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie "Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat".
16. Diah Budiani, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.

Semoga Allah Swt, senantiasa membalas amal kebaikan semua pihak yang membantu penulis dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis secara pribadi maupun mereka yang telah meluangkan waktu untuk membacanya.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026

Penulis,

Diah Budiani

NPM 2113041037

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	..ii
ABSTRAK.....	iii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI,.....	9
KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS.....	9
2.1 Hakikat Membaca.....	9
2.1.1 Tujuan dan Fungsi Membaca.....	11
2.1.2 Aspek-aspek Membaca.....	13
2.1.3 Jenis-jenis Membaca.....	14
2.2 Skema Membaca.....	16
2.3 Hakikat Membaca Pemahaman.....	18

2.3.1 Prinsip Membaca Pemahaman	20
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Membaca Pemahaman	21
2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Membaca Pemahaman	22
2.3.4 Mengukur Membaca Pemahaman	23
2.4 Hakikat Membaca Cepat	24
2.4.1 Tujuan dan Manfaat Membaca Cepat	26
2.4.2 Teknik Membaca Cepat	27
2.4.3 Kebiasaan-kebiasaan Buruk dalam Membaca Cepat	28
2.4.4 Mengukur Kecepatan Membaca	29
2.5 Teks Berita	30
2.5.1 Struktur Teks Berita	31
2.5.2 Relevansi Teks Berita untuk Membaca Cepat	32
2.6 Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran BSI SMP	33
2.7 Kerangka Berpikir	35
2.8 Hipotesis Penelitian	38
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.3.1 Populasi	40
3.3.2 Sampel	40
3.4 Variabel Penelitian	41
3.5 Instrumen Penelitian	42
3.5.1 Tes Membaca Cepat dan Tes Membaca Pemahaman	42
3.5.2 Observasi	42
3.6 Uji Instrumen	43
3.6.1 Uji Tingkat Keterbacaan Teks	43
3.6.2 Uji Validitas	47
3.6.3 Uji Reliabilitas	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data	50
3.8 Teknik Analisis Data	50
3.8.1 Uji Normalitas	51
3.8.2 Uji Linearitas	52
3.8.3 Uji Hipotesis	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52

4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Hasil Nilai Tes Membaca Pemahaman	52
4.1.2 Hasil Nilai Membaca Cepat	56
4.1.3 Hasil Tes Membaca Cepat yang Disertai Membaca Pemahaman ..	59
4.2 Analisis Data	62
4.2.1 Uji Normalitas	62
4.2.2 Uji Linearitas	63
4.2.3 Uji Hipotesis	64
4.3 Pembahasan Penelitian	65
4.3.1 Kemampuan Membaca Cepat Peserta Didik	65
4.3.2 Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik	66
4.3.3 Hubungan antara Membaca Cepat dan Membaca Pemahaman	67
4.3.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca Cepat ..	69
4.4 Keterbatasan Penelitian	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Populasi Kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran	40
3.2 Kriteria Koefisien Reliabilitas	49
3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi	52
4.1 Deskriptif Data Statistik Membaca Pemahaman	53
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Membaca Pemahaman	54
4.3 Deskriptif Data Statistik Membaca Cepat	56
4.4 Distribusi Frekuensi Membaca Cepat	57
4.5 Deskriptif Data statistik Membaca Cepat yang Disertai Membaca Pemahaman	59
4.6 Distribusi Frekuensi Membaca Cepat yang Disertai Membaca Pemahaman ..	60
4.7 Hasil Uji Normalitas	62
4.8 Hasil Uji Linearitas	63
4.9 Hasil Perhitungan Analisis Korelasi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	35
3.1 Grafik Fry (Yasa KN, 2013).....	44
3.2 Pengukuran Tingkat Keterbacaan Sampel ke-1.....	45
3.3 Pengukuran Tingkat Keterbacaan Sampel ke-2.....	46
4.1 Diagram Membaca Pemahaman.....	55
4.2 Diagram Membaca Cepat.....	58
4.3 Diagram Membaca Cepat yang Disertai Membaca Pemahaman.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Soal Pemahaman sebelum Uji Coba

Lampiran 4 Kunci Jawaban

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas

Lampiran 6 Hasil Uji Reabilitas

Lampiran 7 Instrumen Penelitian Soal Pemahaman

Lampiran 8 Kunci Jawaban

Lampiran 9 Hasil Uji Tingkat Keterbacaan

Lampiran 10 Hasil Nilai Pemahaman Bacaan Peserta Didik

Lampiran 11 Hasil Kecepatan Membaca Peserta Didik

Lampiran 12 Hasil Kecepatan Membaca Disertai Pemahaman Isi Bacaan

Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 14 Hasil Uji Linearitas

Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 16 Surat Izin Penelitian

Lampiran 17 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 18 Hasil Tes Membaca Cepat dan Pemahaman

Lampiran 19 Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks bacaan merupakan keterampilan fundamental yang menentukan keberhasilan akademik peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks secara mendalam, tetapi juga kemampuan memproses informasi secara efisien dalam waktu terbatas (Suryaman, 2015). Tetapi kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih jauh dari harapan. Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia hanya mencapai 359 poin, berada jauh di bawah rata-rata negara-negara *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mencapai 476 poin (OECD, 2024). Kesenjangan sebesar 117 poin ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-71 dari 81 negara peserta, mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam pembelajaran membaca yang memerlukan perhatian sistematis dan solusi berdasarkan bukti empiris.

Rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai permasalahan teknis dalam proses membaca itu sendiri. Rahim (2008) menjelaskan bahwa hambatan literasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman bacaan, tetapi juga dengan aspek teknis seperti kecepatan dan efisiensi membaca. Salah satu aspek penting yang sering terabaikan adalah keterampilan membaca cepat sebagai bagian dari kemampuan memproses informasi tekstual secara efisien. Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, peserta didik dituntut untuk mampu membaca dan memahami banyak teks dalam waktu terbatas, baik dalam kegiatan belajar maupun saat mengikuti asesmen. Tarigan (2008) menegaskan bahwa di era modern peserta didik harus membaca

lebih banyak bahan bacaan dalam waktu singkat, sehingga kemampuan membaca cepat menjadi keterampilan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan akademik. Ketidakmampuan membaca dengan cepat sering menyebabkan peserta didik kehabisan waktu untuk memahami dan menanggapi teks secara komprehensif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi literasi (Soedarso, 2006).

Permasalahan terkait membaca cepat dan membaca pemahaman juga teridentifikasi secara spesifik di SMP Negeri 11 Pesawaran. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar peserta didik kelas VII membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan bacaan yang diberikan. Selain itu, tingkat pemahaman mereka terhadap isi teks belum mencapai level yang optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan antara proses membaca cepat dan membaca pemahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca cepat serta kemampuan memahami substansi teks masih menjadi tantangan bagi banyak peserta didik.

Fenomena tersebut menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan karakteristik teks berita, yang merupakan salah satu materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas VII. Kosasih (2014) menjelaskan bahwa teks berita bersifat faktual, aktual, dan informatif sehingga menuntut kemampuan membaca cepat agar pembaca dapat menangkap informasi penting dalam waktu singkat. Di era digital yang dipenuhi arus informasi yang masif, keterampilan membaca teks berita dengan cepat dan akurat menjadi semakin esensial. Coiro (2022) juga menegaskan bahwa kemampuan untuk menemukan, memilah, dan mensintesis informasi secara cepat dari berbagai sumber online merupakan bentuk literasi kritis abad ke-21. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, peserta didik akan kesulitan menavigasi dan memahami beragam informasi yang tersedia di lingkungan digital.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman menunjukkan hasil yang beragam dan belum memberikan kesimpulan yang pasti. Anggrayni (2017) menemukan adanya korelasi positif antara membaca cepat dan membaca pemahaman, tetapi nilai koefisien korelasi

yang sangat kecil serta ketidaksignifikan secara statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak kuat. Temuan yang sejalan dikemukakan oleh Azhari (2023), yang juga menemukan korelasi positif tetapi sangat lemah sehingga hubungan antara kedua variabel kembali dinyatakan tidak signifikan. Berbeda dari dua penelitian tersebut, studi Agustina (2021) menunjukkan koefisien korelasi hubungan positif yang signifikan meskipun berada pada kategori rendah. Perbedaan hasil-hasil tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana hubungan membaca cepat dan membaca pemahaman sebenarnya bekerja, terutama dalam konteks teks berita yang memiliki karakteristik struktural berbeda dari jenis teks lainnya. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam konteks dan jenjang yang beragam, serta belum secara spesifik menelaah hubungan kedua variabel dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi literasi secara komprehensif.

Permasalahan mengenai hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman dapat dikaji melalui berbagai perspektif teoretis tentang proses membaca. Suryaman (2015) menjelaskan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Konsep literasi yang komprehensif tersebut menekankan bahwa membaca adalah proses kognitif yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan pengenalan simbol-simbol linguistik, tetapi juga proses memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi. Dalam konteks membaca cepat, Soedarso (2006) menegaskan bahwa membaca cepat bukan berarti membaca secara tergesa-gesa, melainkan membaca secara lebih efisien sehingga pemahaman tetap terjaga bahkan dapat meningkat. Penjelasan ini menekankan bahwa kecepatan membaca yang dimaksud tidak sekadar meningkatkan tempo membaca tanpa mempertimbangkan pemahaman, tetapi mengoptimalkan proses membaca melalui penerapan teknik yang memungkinkan pembaca menangkap makna teks secara lebih efektif dalam waktu yang lebih singkat.

Soedarso (2006) juga mengungkap adanya fenomena paradoks dalam kegiatan membaca, yaitu bahwa latihan membaca cepat justru bertujuan mengurangi kebiasaan membaca lambat yang dapat menghambat pemahaman karena membuat

pembaca kehilangan fokus terhadap makna teks. Penjelasan ini memberikan gambaran mengenai mekanisme kognitif yang menjelaskan hubungan antara membaca cepat dan pemahaman. Ketika peserta didik membaca terlalu lambat, perhatian mereka lebih mudah terpecah dan alur teks sulit dipertahankan, sehingga pemahaman terhadap keseluruhan isi bacaan menjadi terputus-putus. Sebaliknya, kecepatan membaca yang optimal memungkinkan pembaca mempertahankan kontinuitas pemahaman dan mengintegrasikan informasi secara lebih koheren. Dari sudut pandang kognitif, pembaca yang terlatih membaca secara cepat cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dan jangkauan visual yang lebih luas sehingga mampu memahami isi bacaan dalam waktu yang lebih singkat.

Teori pemrosesan informasi otomatis dari LaBerge dan Samuels (2019) juga memberikan dasar teoretis untuk memahami hubungan antara kecepatan dan pemahaman membaca. Menurut teori ini, pembaca yang terampil telah mengotomatisasi proses *decoding*, sehingga kapasitas kognitif dapat dialihkan untuk melakukan pemahaman tingkat tinggi. Ketika identifikasi kata berlangsung secara otomatis dan cepat, memori kerja tidak terbebani oleh proses dasar dan lebih mampu membangun makna dari teks. Dalam kerangka ini, kecepatan membaca yang tinggi dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik karena mendukung integrasi informasi yang lebih lancar. Grabe dan Stoller (2020) menambahkan bahwa efektivitas pemahaman membaca bergantung pada keseimbangan antara proses *bottom-up* (pengenalan kata) dan *top-down* (pemahaman konteks), dan kecepatan membaca yang optimal memungkinkan kedua proses tersebut berjalan secara efisien.

Meskipun demikian hubungan antara membaca cepat dan pemahaman tidak bersifat linier, melainkan dinamis dan memerlukan keseimbangan. Soedarso (2006) menegaskan bahwa membaca terlalu cepat tanpa teknik yang tepat dapat menurunkan pemahaman, tetapi dengan latihan yang terarah kecepatan dan pemahaman dapat meningkat secara bersamaan. Pemikiran ini sejalan dengan teori *rauding* yang dikemukakan Carver (1990), yang menyatakan bahwa setiap pembaca memiliki kecepatan membaca optimal (*optimum reading rate*) untuk tiap jenis teks dan pemahaman akan menurun jika membaca di bawah atau di atas kecepatan tersebut.

Dalam konteks teks berita, karakteristik struktur menjadi faktor penting yang memengaruhi hubungan antara membaca cepat dan pemahaman. Teks berita menggunakan struktur piramida terbalik dengan informasi paling penting ditempatkan di bagian awal (*lead*), sehingga membuka peluang penggunaan strategi *skimming* dan *scanning* secara lebih efektif. Berdasarkan teori skema dari Anderson dan Pearson (1984), pemahaman membaca sangat dipengaruhi oleh skemata atau pengetahuan pembaca tentang struktur teks. Peserta didik yang memiliki skemata mengenai struktur teks berita dapat membaca dengan lebih cepat tanpa mengurangi tingkat pemahaman karena mereka mampu memprediksi letak informasi penting dan pola penyajiannya. Kerangka teoretis ini memberikan dasar yang kuat untuk mengkaji hubungan antara membaca dan pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII, sekaligus menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan kognitif, penguasaan teknik membaca, serta karakteristik teks yang dibaca.

Pengembangan kemampuan literasi membaca telah menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menempatkan literasi sebagai elemen penting dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 menegaskan bahwa pengembangan kompetensi literasi merupakan landasan bagi pencapaian capaian pembelajaran di seluruh mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk teks berita. Teks berita sebagai salah satu jenis teks faktual memiliki peran penting dalam pembelajaran karena terkait langsung dengan kemampuan peserta didik mengakses dan memproses informasi di era digital.

Urgensi penguatan literasi membaca semakin ditegaskan oleh hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa hanya 52,3% peserta didik SMP yang mencapai kompetensi literasi pada kategori cukup dan mahir (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023). Data tersebut menjadi dasar bagi pemerintah untuk

mengintensifkan berbagai program peningkatan literasi di semua jenjang pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dicanangkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, merupakan salah satu bentuk respons kebijakan untuk mengatasi rendahnya literasi (Kemendikbud, 2015). Namun, implementasi GLS di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait kualitas pelaksanaan dan belum optimalnya pengukuran dampak program terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

Pada tingkat daerah, kebijakan pendidikan di Provinsi Lampung selaras dengan kebijakan nasional dalam upaya peningkatan mutu literasi. Di Kabupaten Pesawaran, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023 untuk peserta didik kelas VII jenjang SMP. SMP Negeri 11 Pesawaran menjadi salah satu sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun pertama. Meskipun demikian, data Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa capaian literasi SMP di Kabupaten Pesawaran masih berada di bawah rata-rata provinsi, dengan hanya 48,7% peserta didik yang mencapai kompetensi literasi pada kategori cukup dan mahir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun kerangka kebijakan sudah disusun secara komprehensif, efektivitas implementasinya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, dan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang empiris, teoretis, dan kebijakan tersebut, terlihat adanya urgensi untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian empiris ini diperlukan untuk memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya terkait efisiensi dan efektivitas membaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengatasi permasalahan literasi membaca yang masih menjadi tantangan serius di sistem pendidikan nasional, khususnya di SMP Negeri 11 Pesawaran dan satuan pendidikan lain yang menghadapi permasalahan serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca cepat teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara membaca cepat dan membaca pemahaman pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca cepat teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.
3. Mendeskripsikan hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

1. Kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan gambaran teoretis mengenai membaca cepat dan membaca pemahaman peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memperkaya kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca.

2. Referensi untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami pembelajaran membaca cepat dan membaca pemahaman khususnya terkait dengan teks berita.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik

b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca cepat dan membaca pemahaman dalam konteks Kurikulum Merdeka.

c. Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca.

2. Bagi pendidik

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman peserta didik.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami pembelajaran membaca cepat dan membaca pemahaman khususnya terkait dengan teks berita.

II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Hakikat Membaca

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki lima makna dan maksud di antaranya: melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; mengucapkan; mengetahui atau meramalkan; memperhitungkan atau memahami. Selain itu, membaca juga merupakan proses berpikir sehingga dapat memahami maksud dari tulisan yang dibaca. Berdasarkan hal itu, membaca pada hakikatnya adalah suatu tindakan yang tidak sekadar menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, antara lain: aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca pada hakikatnya adalah proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Kemampuan mengenali arti kata berdasarkan konteks penggunaannya menjadi fondasi utama yang dibutuhkan dalam memahami pesan dari suatu bacaan. Lebih lanjut, membaca tergolong sebagai keterampilan yang bersifat menerima informasi. Disebut demikian karena melalui kegiatan membaca, individu dapat memperoleh data, wawasan, pengetahuan, serta pengalaman baru (Utami, 2007).

Membaca menjadi sebuah kegiatan penalaran yang dikaitkan dengan sebuah tugas bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca disebut sebagai kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, disebut

reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Menuru Artati (2018), membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah pesan. Pesan tersebut dapat berupa media kata-kata. Proses tersebut menuntut agar kelompok kata dapat diketahui maknanya. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, proses membaca tidak dapat terlaksana. Jadi, kita harus dapat memahami apa yang telah dibaca. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*decoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan; materi pelajaran; teknik mempelajari pelajaran. Faktor terakhir yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca.

Menurut Tarigan (2008), membaca adalah aktivitas pembaca dalam menyerap pesan dari penulis yang disampaikan melalui bahasa tulis. Dari sudut pandang linguistik, membaca merupakan proses dekode dan interpretasi kode, berbeda dengan menulis atau berbicara yang melibatkan pengodean. Salah satu elemen dekode ini adalah menghubungkan kata-kata tertulis dengan makna verbal,

termasuk mengubah teks menjadi suara yang bermakna. Membaca juga bisa dipahami sebagai bentuk komunikasi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, di mana makna dibagikan melalui simbol-simbol tertulis.

Aktivitas membaca dapat diukur melalui dua aspek fundamental, yaitu (1) kemampuan penglihatan, yakni kapasitas mata dalam melihat dan menangkap simbol-simbol tertulis dengan cepat, dan (2) kemampuan kognitif, yaitu kapasitas otak dalam memahami arti dan tujuan simbol-simbol tersebut secara akurat. Berdasarkan kedua parameter ini, kecepatan mata dalam menangkap simbol dan ketepatan otak dalam memaknai simbol merupakan indikator dari kemampuan membaca yang sesungguhnya (Mulyati, dkk., 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian membaca dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenal kata, namun melibatkan pikiran untuk memahami kata tersebut agar pesan yang ingin disampaikan tercapai. Jadi, membaca merupakan aktivitas memahami makna dari sebuah bacaan untuk memperoleh pesan, informasi atau berita.

2.1.1 Tujuan dan Fungsi Membaca

Membaca merupakan keterampilan fundamental yang memiliki berbagai tujuan dan fungsi penting dalam kehidupan manusia. Tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung.
- 2) Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri.
- 3) Mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama

Jadi tujuan membaca adalah memahami ide, kemampuan menangkap makna dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Secara khusus tujuan membaca itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) memperoleh informasi faktual.
- 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis.
- 3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang.
- 4) memperoleh kenikmatan emosi.

Adapun fungsi dari membaca adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Intelektual

Membaca secara luas dapat meningkatkan tingkat intelektual dan mengembangkan kemampuan penalaran. Contoh: membaca buku teks, karya ilmiah, laporan penelitian, tesis, disertasi, dll.

2) Fungsi Meningkatkan Kreativitas

Hasil dari membaca dapat memotivasi dan mendorong untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilihan kosa kata. Contoh: buku ilmiah, bacaan sastra, dll.

3) Fungsi Praktis

Membaca dilakukan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik fotografi, teknik budidaya ikan lele, resep minuman dan makanan, cara merawat tanaman, dll.

4) Fungsi Religius

Membaca dapat digunakan untuk memupuk dan memperkuat iman, memperluas wawasan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

5) Fungsi Informatif

Dengan membaca secara luas, informasi diperoleh lebih cepat. Misalnya, dengan membaca majalah dan surat kabar, kita dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat penting atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Fungsi Rekreasi

Membaca digunakan untuk menghibur hati dan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Contoh: bacaan ringan, novel, cerita humor, karya sastra, dll

7) Fungsi Sosial

Membaca memiliki fungsi sosial yang kuat ketika dilakukan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, membaca dapat langsung dimanfaatkan oleh orang lain, membimbing sikap dalam berbicara, bertindak, dan berpikir. Contoh: membaca berita, karya sastra, pengumuman dll.

2.1.2 Aspek-aspek Membaca

Kaitan antara tujuan membaca dengan proses dan kemampuan membaca. yaitu menunjukkan bahwa kecepatan gerakan bola mata sewaktu membaca sejalan dengan perubahan tujuan membacanya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan secara nyata dipengaruhi oleh tujuan membacanya. Tujuan aspek membaca yang dirumuskan secara jelas akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Seseorang yang mempunyai daya bacaan tinggi, mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca.

Faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca dapat disarikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan kedua faktor tersebut faktor internal seseorang lebih dominan memengaruhi keberhasilan membaca daripada faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan membaca berasal dari dalam diri pembaca, meliputi kondisi kesehatan fisik terutama kesehatan mata, minat dan motivasi membaca, tujuan membaca, kebiasaan membaca, serta skemata atau pengetahuan awal pembaca terhadap bacaan yang tersedia. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi hasil membaca meliputi jenis bacaan yang diminati, tingkat keterbacaan wacana, serta lingkungan tempat membaca, seperti suasana yang mendukung, kenyamanan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan pencahayaan yang memadai, baik dari cahaya matahari maupun lampu ruangan.

Menurut Hairudin, dkk. (2007) bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas delapan aspek, aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis;
- 2) aspek perseptual, yaitu aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata;
- 3) aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks;
- 4) aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan;

- 5) aspek pengalaman, yaitu aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna;
- 6) aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari;
- 7) aspek belajar, yaitu aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan serta fakta yang baru dipelajari;
- 8) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan pembaca.

2.1.3 Jenis-jenis Membaca

Ditinjau dari segi teknik, jenis membaca dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring/bersuara merupakan teknik membaca yang menggunakan suara atau dilaksanakan secara oral. Metode ini umumnya diterapkan dalam pembelajaran membaca di tingkat pendidikan dasar. Penting untuk dipahami bahwa membaca keras pertama-tama harus memahami substansi dan emosi yang terdapat dalam teks sehingga artikulasi dan penekanan kata sesuai dengan ekspresi berbicara yang natural (Utami, 2007).

Menurut Tarigan (2008) membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang berfungsi sebagai media bagi pendidik, peserta didik, maupun pembaca untuk bersama-sama dengan audiens menangkap dan memahami informasi, gagasan, serta emosi dari seorang penulis. Senada dengan konsep tersebut, Rahim (2011) menyatakan bahwa membaca keras adalah kemampuan yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap identifikasi kata, pengkodean kata, pembagian kata dan frasa, serta dramatisasi cerita atau pemeran tokoh dalam bacaan. Maka dari itu, membaca nyaring merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mensyaratkan keahlian perseptual, yang meliputi aspek visual dan responsif. Dengan kata lain, pembaca wajib dapat mengidentifikasi dan memahami kata-kata secara cepat dan akurat, serta menggunakan metode membaca yang benar untuk menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kumpulan gagasan.

2. Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati didefinisikan sebagai aktivitas yang secara eksklusif memanfaatkan ingatan visual, dengan mengaktifkan mata dan memori untuk menyerap informasi (Utami, 2007). Sejalan dengan pandangan tersebut, Tarigan (2008) juga menjelaskan bahwa membaca dalam hati adalah proses yang mengandalkan ingatan visual, melibatkan pengaktifan penglihatan dan ingatan guna memperoleh data atau pesan. Menurut Rahim (2011), bahwa membaca dalam hati adalah pembelajaran membaca yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengigatkan urutan peristiwa, dan memahami teks secara mendalam. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan, abahwa membaca dalam hati adalah salah satu keterampilan membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan, sehingga memperoleh serta memahami ide-ide dalam teks, dan memperkaya kosa kata pembaca.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yakni membaca intensif dan membaca ekstensif. Pembahasan mengenai kedua kategori tersebut akan diuraikan secara detail dan sistematis.

1. Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan aktivitas membaca yang dilakukan secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi buku atau materi bacaan spesifik. Dengan kata lain, ini adalah penelaahan mendalam, analisis konten, dan pengelolaan detail terhadap suatu teks yang relatif singkat (sekitar 2–4 halaman) dalam periode harian (Utami, 2007). Sejalan dengan pandangan tersebut, Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca intensif adalah kajian mendalam, penelaahan cermat, dan pengelolaan detail yang dilakukan di lingkungan kelas terhadap tugas bacaan singkat dengan rentang dua hingga empat halaman setiap hari. Kuesioner, praktik pola kalimat, latihan perbendaharaan kata, analisis leksikal, dikte, dan diskusi umum merupakan komponen dan strategi dalam membaca intensif.

Membaca intensif adalah salah satu kompetensi membaca pemahaman yang menuntut kecepatan membaca optimal dan tingkat pemahaman yang maksimal, dengan mengutamakan hasil akhir; yakni pemahaman mendalam dalam menganalisis konten dan detail teks bacaan.

2. Membaca Ekstensif

Utami (2007) menyatakan bahwa membaca ekstensif bermakna aktivitas membaca dengan cakupan yang luas. Target bacaannya mencakup berbagai teks sebanyak mungkin dalam durasi waktu yang minimal. Tingkat pemahaman dalam jenis membaca ini tidak begitu mendalam karena aktivitas membaca yang dilaksanakan hanya perlu memahami hal-hal yang diperlukan saja. Selaras dengan pandangan Utami, Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca ekstensif adalah aktivitas membaca dengan jangkauan luas, mencakup berbagai teks sebanyak mungkin dalam periode yang sangat terbatas. Pemahaman atau pengertian dengan level yang relatif rendah sudah mencukupi untuk aktivitas ini, karena memang demikianlah tuntutan dan juga karena materi bacaan yang tersedia sudah berlimpah dan berlebihan. Dengan demikian, membaca ekstensif merupakan salah satu bentuk aktivitas membaca yang membutuhkan beragam teks untuk memahami isi bacaan yang esensial dengan cepat, dan tingkat pemahamannya tidak begitu mendalam karena cukup memahami hal-hal yang diperlukan saja.

2.2 Skema Membaca

Skema merupakan latar belakang yang dapat muncul atau membayangkan kembali pada saat seseorang melihat atau membaca sebuah kata, frasa, atau kalimat. Maka, skema sangat membantu pemahaman sesuatu yang didengar atau dibaca. Dapat pula dikatakan bahwa skema adalah abstraksi pengalaman yang secara tetap mengalami pemantapan sesuai dengan informasi baru yang diperoleh. Maka, semakin banyak pengalaman seseorang semakin bertambah pula skemanya. Pengembangan skema pada anak dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman sebanyak-banyaknya. Pengalaman tersebut dapat berupa kegiatan membaca atau kegiatan lain, seperti karya wisata, mengunjungi museum, kebun binatang, atau tempat-tempat lainnya.

Teori skema menekankan pada bagaimana pembelajar memperoleh, menyimpan, dan mempergunakan pengetahuannya dalam bentuk skema, seperti *scaffolding*, struktur bagaimana pengetahuan diorganisasikan di dalam otak. Pembaca harus membuat hubungan makna antara informasi baru dengan informasi sebelumnya (skemata), dengan menggunakan strategi pribadi yaitu mengembangkan dan mencocokkan setiap tujuan individu dalam membaca di samping mengonstruksi makna dari teks. Pembaca dikatakan memahami bacaan ketika dapat memahami skema ke dalam pesan.

Skema dan membaca adalah dua hal yang saling berkaitan erat. Jadi untuk dapat menerima informasi baru dari sebuah bacaan perlu adanya skema tentang informasi lama yang berkenaan dengan informasi baru tersebut, sehingga terjalin interaksi dan timbulah pemahaman. Terdapat asumsi bahwa sebuah teks yang dibaca atau didengar, tidak dapat dengan sendirinya menyampaikan makna kepada pembaca atau pendengar. Sebuah teks hanya memberikan petunjuk kepada pembaca atau pendengar untuk menyusun pemahaman berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Bartlett (dalam Susanti, 2022) orang yang pertama memperkenalkan istilah skema, skema merujuk kepada suatu organisasi aktif tentang aktivitas dan pengalaman di masa lalu. Lebih lanjut Alwi dkk (dalam Susanti, 2022) menjelaskan bahwa skema merupakan struktur data yang mewakili konsep-konsep generik (asli) yang tersimpan dalam memori. Hal ini berarti skema merupakan struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, tersimpan dalam ingatan, dan dapat dibangkitkan jika mendapat stimulus dari luar. Sederhananya seperti ketika seseorang pernah berkenalan dengan sebuah nama di masa lalu, kemudian dilupakan, namun suatu ketika akan teringat kembali ketika ada kejadian yang memaksa untuk mengingat kembali nama di masa lalu tersebut, misalnya dengan pertanyaan yang terkait.

Dalam pembelajaran membaca, skema digunakan sebagai alat untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan (*prior knowledge*) yang telah dimiliki oleh seseorang. Latar belakang pengetahuan itu kemudian dapat diistilahkan dengan *advance organizers*; alat untuk memudahkan belajar dan mengingat rangkaian materi atau

ilmu pengetahuan. *Advance organizer* memungkinkan seseorang untuk lebih mudah dalam mempelajari hal baru terlebih yang memiliki keterkaitan jelas. Dalam membentuk pemahaman membaca, skema dibedakan atas dua jenis, yaitu skema formal (pengetahuan latar belakang dari organisasi formal struktur teks) dan skema isi (*content*), yaitu pengetahuan latar belakang dari isi area teks. Dengan istilah lain, seorang pembaca perlu memiliki tipe skema formal untuk mampu memahami suatu teks dan pengetahuan latar belakang tentang organisasi retorikal, seperti variasi dalam struktur pada setiap tipe teks (*text type*) yang berbeda: fabel, cerita pendek, koran, majalah, artikel, ataupun tipe teks ekspositori. Skema yang perlu dimiliki oleh pembaca adalah latar belakang pengetahuan tentang isi teks yang terkait dengan bidang studi/disiplin yang diusung dan diminati oleh pembaca.

Kegiatan membaca merupakan proses memahami bahasa tulisan, pemahaman tersebut adalah proses pemaknaan kata-kata, kalimat, dan hubungan dalam teks. Inti dari membaca adalah untuk memahami apa yang kita baca, yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, pengetahuan tentang struktur teks, dan pencarian informasi aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Martin (dalam Susanti, 2022) mengatakan bahwa membaca berarti membangun kerangka kerja untuk menghubungkan kata-kata untuk pikiran. Dengan kata lain, tujuan membaca adalah untuk menghubungkan ide-ide dalam teks ke latar belakang pengetahuan pembaca.

2.3 Hakikat Membaca Pemahaman

Pada dasarnya, pemahaman membaca adalah proses membangun pemahaman tentang wacana yang ditulis. Proses ini berlangsung melalui sinkronisasi atau keterkaitan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi yang ada dalam wacana sehingga pemahaman wacana dapat dicapai Somadya (dalam Ayuningrum, 2021). Dengan demikian, membaca pemahaman yang dimaksud adalah aktivitas membaca yang menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan jawaban.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang bertujuan untuk memahami pola fiksi, drama tertulis, standar atau norma kesusastraan, dan pengamatan kritis. Ketika individu melakukan aktivitas membaca, mereka perlu memiliki kompetensi membaca yang memadai agar dapat memahami apa yang mereka baca. Seseorang dianggap memahami bacaan dengan baik apabila mereka dapat memahami teks secara menyeluruh. Krismanto dan Khalik (2015) menyatakan bahwa pemahaman adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna dari suatu bacaan.

Menurut Somadya (dalam Ayuningrum, 2021), pemahaman membaca adalah proses mengaitkan informasi baru dengan yang sudah ada untuk memperoleh pengetahuan. Sementara itu, Rubin (dalam Ayuningrum, 2021) menganggap pemahaman membaca sebagai proses intelektual kompleks yang mencakup kemampuan memahami makna kata dan berpikir tentang konsep verbal. Ini mengindikasikan bahwa membaca pemahaman melibatkan konsentrasi dua arah. Selama membaca, pembaca juga aktif merespons dengan mengekspresikan bunyi tulisan dan bahasa penulis (Solchan, 2021). Dengan demikian, pembaca harus bisa menguraikan makna teks atau maksud penulis. Membaca membutuhkan dua fokus konsentrasi untuk mendapatkan informasi: menemukan makna dalam teks, dan menganalisis konsep verbal yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang lebih tinggi. Membaca untuk pemahaman berarti membaca secara kognitif, pembaca harus mampu memahami apa yang dibaca saat membaca. Dengan demikian, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman bacaannya dengan membuat ringkasan isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan membaca membentuk pemahaman membaca. Pemahaman membaca adalah proses membaca dengan tujuan mempelajari apa yang dibaca. Apabila seseorang memahami maksud atau makna suatu bacaan melalui tulisan, mereka dianggap sudah memahami bacaan. Sarika (2021) mengemukakan bahwa pemahaman membaca merupakan proses pemerolehan makna melalui koneksi

antara isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca sebelumnya. Sebaliknya, Smith (dalam Alpian, 2022) berpendapat bahwa kegiatan membaca pemahaman dapat berfungsi untuk menciptakan hubungan baru antara materi yang sudah dipelajari dan informasi yang baru diperoleh. Farida (dalam Alpian, 2022) menyebutkan bahwa kenikmatan, membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, mempelajari lebih lanjut tentang suatu subjek, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, laporan tertulis atau lisan, menguji dan memalsukan tuduhan atau prediksi, dan menanggapi pertanyaan merupakan tujuan dari pemahaman membaca.

Smith (dalam Alpian, 2022) mengategorikan pemahaman membaca menjadi empat tingkat kemampuan. Pemahaman membaca dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan. Pertama, pemahaman literal, yang paling dasar, diperoleh dengan membaca teks secara cermat. Kedua, pemahaman interpretatif adalah proses menangkap ide-ide yang tidak tersurat secara eksplisit dalam teks. Ketiga, pemahaman kritis merujuk pada kemampuan membandingkan isi bacaan. Keempat, pemahaman kreatif adalah penggunaan penalaran kritis saat membaca untuk sepenuhnya memahami materi. Seluruh tingkatan keterampilan pemahaman ini berkontribusi besar pada kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang dibaca. Pada dasarnya, pemahaman membaca merupakan kemampuan krusial bagi setiap individu agar dapat berkomunikasi dengan efektif.

2.3.1 Prinsip Membaca Pemahaman

Konsep pemahaman membaca menekankan pada kemampuan pembaca untuk mengerti isi bacaannya. McLaughlin & Allen (dalam Rahim, 2008) menguraikan prinsip-prinsip pemahaman membaca sebagai berikut: 1) ini adalah proses konstruktivis sosial; 2) kurikulum yang seimbang membantu peningkatan pemahaman siswa; 3) guru yang kompeten dalam membaca akan memengaruhi pemahaman siswa secara positif; 4) pembaca yang baik terlibat secara strategis dan aktif; dan 5) membaca harus dilakukan dalam konteks yang bermakna.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, fungsi pendidik dalam pembelajaran di kelas menjadi sangat penting, terutama dalam membantu peserta didik memahami wacana dengan baik dan benar. Jika pendidik mampu menerapkan prinsip-prinsip pemahaman membaca ini sebagai panduan dalam mengajar materi pemahaman membaca di pelajaran Bahasa Indonesia, mereka akan lebih mudah dalam mengajarkannya dan mencapai hasil yang lebih optimal bagi peserta didik.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk mendapatkan informasi dari materi bacaan. Jika kita ingin mempelajari dan memahami masalah yang kita baca secara mendalam, kita harus memahami bacaan. Membaca memiliki banyak manfaat, seperti: (1) mendapatkan banyak pengalaman hidup; (2) memperoleh pengetahuan umum; (3) mengetahui banyak peristiwa penting yang terjadi dalam budaya dan peradaban suatu negara; dan (4) memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan terkini dalam teknologi dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia (Saddhono, 2012).

Menurut Greane dan Patty, sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2008) , tujuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide pokok suatu kalimat, paragraf, atau wacana
2. Memilih poin-poin penting
3. Menentukan bagaimana membaca diorganisasikan
4. Membuat kesimpulan
5. Memprediksi makna dan dampak
6. Merangkum isi bacaan
7. Membedakan antara fakta dan opini
8. Memperoleh informasi dari bacaan. Berdasarkan uraian di atas tentang tujuan dan manfaat membaca pemahaman, maka penguasaan pemahaman peserta didik sangat penting dalam proses membaca agar peserta didik mampu mengungkapkan isi bacaan baik secara lisan maupun tertulis.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Membaca Pemahaman

Faktor-faktor yang berdampak pada membaca pemahaman dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok: faktor internal, yang bersumber dari dalam diri peserta didik, dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri peserta didik.

a. Faktor Internal

1. **Intelegensi.** Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang rumit, beradaptasi dengan lingkungan, belajar dari pengalaman, menyelesaikan tugas dalam beragam situasi, dan mengatasi tantangan menggunakan pemikiran (Soetjiningsih dalam Kadek Suarca, 2021).
2. **Motivasi.** Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi kapabilitas seseorang. Palittin (2019) mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi dua jenis: motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (dari luar) peserta didik.
3. **Minat.** Minat menunjukkan adanya rasa suka tanpa paksaan terhadap sesuatu, seperti disampaikan Warsito (dalam Anggraini, 2020). Sejalan dengan itu, Sarika (2021) juga menganggap minat belajar sebagai pendorong bagi peserta, yang didasari oleh ketertarikan dan kesenangan mereka dalam proses belajar.
4. **Kematangan emosional.** Kematangan mental dan emosional Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran. Teman sebaya adalah faktor yang mempengaruhi suasana hati atau emosi siswa, menurut Muzzamil (2021) , kemampuan seorang individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan bentuk tingkah laku yang telah disetujui oleh kelompok dengan diikuti kematangan emosi yang baik.

b. Faktor Eksternal

1. **Lingkungan Keluarga.** Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk pendidikan karena di tempat tersebut peserta didik akan memperoleh bimbingan dan pendidikan. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana kemampuan seorang peserta didik berkembang dan sangat memengaruhi kapasitas mereka. Oleh karena itu, Ki Hajar

Dewantara (dalam Purandina, 2020) menyatakan bahwa keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karena keluarga adalah pusat pendidikan, dan keluarga juga merupakan fondasi.

2. Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah dapat memengaruhi pemahaman seseorang tentang membaca. Yusuf (dalam Dewi, 2021) mengatakan lingkungan sekolah adalah semua ruang lingkup pendidikan formal yang dapat mempengaruhi dan mengembangkan potensi peserta didik. Potensi ini termasuk kemampuan membaca mereka.

2.3.4 Mengukur Membaca Pemahaman

Untuk mengetahui persentase pemahaman isi bacaan, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban yang ideal}} \times 100\% = \dots\%$$

Misalkan: Rudi telah membaca teks bacaan yang diberikan oleh pendidik, kemudian Rudi dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik terkait bacaan tersebut. Jumlah pertanyaan yang diberikan sebanyak 10 nomor, dan Rudi dapat menjawab dengan benar 8 pertanyaan. Maka ketercapaian Rudi memahami isi bacaan adalah:

$$\frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

Sementara rumus untuk menghitung kemampuan membaca cepat peserta didik adalah sebagai berikut:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100}$$

Keterangan:

KM = Kemampuan membaca

KPM = Jumlah kata per menit

KB = Jumlah kata dalam bacaan

SM = Jumlah sekon membaca

PI = Persentase pemahaman isi

2.4 Hakikat Membaca Cepat

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berusaha mengungkap berbagai informasi yang terkandung dalam suatu tulisan (Meliyawati, 2016) . Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Susanti (2022) berpendapat membaca merupakan suatu keterampilan yang tidak hanya melihat dan mengenali kata-kata saja, tetapi melibatkan pikiran untuk memahami kata-kata tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan memahami makna suatu bacaan untuk memperoleh pesan, informasi, atau berita.

Membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan kecepatan yang sangat tinggi, sebagian besar isi bacaan dapat dipahami dalam waktu tertentu. Yang dimaksud dengan “isi bacaan” di sini adalah jumlah kata dalam teks, sedangkan “waktu tertentu” adalah lamanya waktu yang efisien untuk memahami teks, yang diukur dalam satuan kata per menit (kpm). Kemampuan membaca, menurut Tampubolon (dalam Purwanti, 2019) , terdiri atas kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Kecepatan membaca diperoleh dengan cara menghitung jumlah kata yang dibaca dalam satu menit dikalikan dengan persentase pemahaman bacaan. Membaca cepat, menurut Nurhadi (2010) adalah membaca yang menekankan kecepatan tetapi tidak mengabaikan pemahaman. Lebih lanjut,

menurut Tarigan (2008), membaca cepat disebut dengan istilah *to scan*. Menurutnya, membaca cepat adalah membaca segala sesuatu dengan cara cepat hanya untuk menemukan suatu hal yang diinginkan dengan tepat. Membaca cepat yang baik rata-rata membaca 800—1000 kata dalam satu menit.

St. Y. Slamet (2008) membaca cepat dilakukan dengan cara zig-zag atau vertikal dengan prinsip terus bergerak maju. Membaca cepat hanya memberikan bobot pada kata-kata kunci atau hal-hal penting dengan melewati kata-kata atau gagasan penjelas. Orang akan membaca cepat apabila tujuan membaca hanya untuk mengetahui atau memperoleh ide pokok atau informasi umum dari suatu teks bacaan. Menurut Fitria (dalam Susanti, 2022), membaca cepat bukan berarti hanya membaca secepat-cepatnya, sehingga setelah selesai membaca tidak ada yang diingat dan dipahami. Dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam membaca cepat adalah tingkat kecepatan dan tinggi rendahnya persentase pemahaman bacaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah suatu sistem membaca yang menggunakan kecepatan tanpa mengabaikan pemahaman.

Dengan teknik membaca cepat memungkinkan individu untuk mengoptimalkan penggunaan waktu tanpa mengurangi pemahaman esensi dari materi yang dibaca. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhadi (2016), kemampuan membaca dengan tempo tinggi dapat dikembangkan melalui implementasi strategi khusus, termasuk memperpendek durasi tatapan mata dan mengurangi praktik membaca kembali atau regresi. Keahlian ini sangat relevan di era informasi saat ini, mengingat semakin banyaknya materi bacaan yang perlu diproses. Lebih lanjut, membaca cepat juga memfasilitasi pembaca untuk lebih berkonsentrasi pada kerangka bacaan dan mengenali pola organisasi teks secara lebih efektif. Oleh karena itu, membaca cepat tidak sekadar berfokus pada kecepatan, tetapi juga melibatkan kapasitas kognitif untuk menyeleksi, menyusun, dan menggabungkan informasi secara efisien. Pembaca yang kompeten dalam membaca cepat cenderung lebih mampu menyesuaikan ritme membaca mereka dengan tingkat kesulitan teks dan tujuan membaca yang ditetapkan.

Menurut Ahyar (2019) teknik membaca cepat melibatkan pengalihan fokus visual secara progresif, baik per-kata, kelompok kata, maupun baris teks. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pemahaman materi bacaan. Beberapa strategi dapat diterapkan untuk mencapai kecepatan membaca yang lebih tinggi, antara lain: memusatkan perhatian penuh saat membaca; menghentikan praktik subvokalisasi dan gerakan bibir; memperlebar rentang pandangan mata; dan menghindari pembacaan ulang. Di samping itu, kemampuan membaca cepat juga dapat diasah melalui berbagai pendekatan latihan, termasuk metode peningkatan perbendaharaan kata, metode motivasi untuk mengatasi kesulitan awal, dan metode pelatihan gerakan mata untuk mempercepat proses visualisasi teks.

2.4.1 Tujuan dan Manfaat Membaca Cepat

Tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Arti atau makna memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan dan maksud kita dalam membaca. Sedangkan tujuan yang akan dicapai melalui pendekatan membaca cepat menurut (Subyantoro, 2011) adalah sebagai berikut.

1. Membaca cepat menghemat waktu.
2. Membaca cepat memberikan efisiensi.
3. Semakin sedikit waktu yang dibutuhkan, semakin banyak waktu untuk mengerjakan hal penting lainnya.
4. Membaca cepat memiliki nilai kesenangan dan hiburan.

Listiyanto Ahmad (dalam Susanti, 2022) juga menjelaskan tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Memperoleh kesan umum terhadap sebuah buku, artikel, atau tulisan pendek.
2. Menemukan informasi spesifik dari sebuah bahan bacaan.
3. Menemukan dan menata bahan bacaan yang dibutuhkan pengguna di dalam perpustakaan.
4. Menemukan informasi yang anda butuhkan dalam bacaan dengan cepat dan efektif.

5. Membalik halaman buku atau membaca sekilas dalam waktu yang sangat singkat.
6. Tidak banyak waktu yang terbuang karena tidak perlu memperhatikan atau membaca bagian yang tidak diinginkan.

2.4.2 Teknik Membaca Cepat

Menurut Nurhadi (2010) , teknik membaca cepat meliputi dua teknik, yaitu *skimming* dan *scanning*.

- a. Membaca *skimming*, merupakan cara membaca dengan tujuan untuk memperoleh gagasan utama suatu bacaan. Secara harfiah, *skimming* berarti “melayang dari satu halaman ke halaman berikutnya” dalam sebuah buku. Soedarso (dalam Hardjono, 2018), menjelaskan bahwa *skimming* merupakan teknik membaca yang berfungsi untuk menangkap gagasan utama dalam suatu teks. Dalam *skimming*, seseorang memindai halaman-halaman buku secara cepat untuk menemukan apa yang dibutuhkannya.. Contohnya, ketika membaca teks berita tentang banjir di Jakarta, seorang pembaca yang menggunakan teknik *skimming* akan: (1) membaca judul "Banjir Melanda Jakarta, Ribuan Warga Mengungsi" untuk memahami topik, (2) membaca kalimat pertama paragraf pertama "Hujan deras menyebabkan banjir di beberapa wilayah" untuk menangkap penyebab, (3) memindai angka-angka penting seperti "15 kelurahan", "1,5 meter", dan "25 posko", serta (4) membaca kalimat penutup atau kesimpulan jika ada. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami esensi berita dalam waktu kurang dari satu menit, yaitu bahwa hujan deras menyebabkan banjir di 15 kelurahan Jakarta dengan ketinggian hingga 1,5 meter, ribuan warga mengungsi, dan pemerintah mendirikan 25 posko pengungsian. Teknik ini memungkinkan pembaca memperoleh informasi penting tanpa harus membaca detail-detail pendukung seperti kutipan wawancara panjang atau deskripsi kondisi cuaca secara rinci.
- b. Membaca *scanning* merupakan cara membaca dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu tanpa memperhatikan bagian-bagian teks yang lain. Menurut Subyantoro (2011) , *scanning* adalah proses mencatat secara mental materi yang disajikan dengan hanya berfokus pada hal-hal yang penting saja, seperti judul dan kata kunci. Contohnya, ketika membaca teks

berita tentang "Gempa Bumi Guncang Sulawesi" dan ingin mengetahui "Berapa kekuatan gempa?", pembaca akan langsung memindai angka-angka atau satuan "magnitudo" dan "skala Richter" tanpa membaca paragraf tentang lokasi kejadian, waktu kejadian, atau dampak kerusakan. Mata akan bergerak cepat hingga menemukan kalimat "Gempa berkekuatan 6,2 skala Richter mengguncang Sulawesi Tengah" dan langsung mendapatkan jawaban dalam waktu 10—15 detik. Contoh lain adalah ketika mencari "harga tiket pesawat Jakarta-Bali" dari website travel, mata akan langsung melompat ke angka-angka harga, melewati informasi tentang durasi penerbangan, jenis pesawat, atau fasilitas, hingga menemukan "Rp 1.500.000" sebagai informasi yang dicari. Teknik scanning ini sangat efektif untuk mencari data faktual spesifik seperti angka, nama, tanggal, atau tempat dalam waktu yang sangat singkat.

2.4.3 Kebiasaan-kebiasaan Buruk dalam Membaca Cepat

Ada beberapa kebiasaan yang memengaruhi proses dalam kegiatan membaca cepat. Sering kali, hal ini berakar dari kebiasaan membaca sejak kecil dan terbawa hingga dewasa. Menurut Soedarso (dalam Susanti, 2022), disebutkan bahwa beberapa kebiasaan yang memengaruhi membaca cepat adalah sebagai berikut:

a. Vokalisasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan membaca adalah vokalisasi atau membaca nyaring. Ketika seseorang membaca dengan cara mengucapkan kata, ia melakukan dua hal sekaligus, yaitu membaca dan berbicara; sehingga mengakibatkan kecepatan membaca dan pemahaman menjadi lambat.

b. Gerakan Bibir

Gerakan bibir saat membaca memperlambat kecepatan membaca. Hal ini hampir sama dengan vokalisasi karena gerakan bibir membuat kecepatan membaca hanya seperempat dari kecepatan membaca dalam hati.

c. Gerakan Kepala

Pada kebanyakan kasus, kebiasaan menggerakkan kepala saat membaca terbentuk sejak seseorang masih anak-anak dan jangkauan penglihatannya belum cukup baik, dan seiring berjalannya waktu penglihatannya semakin

membaik, tetapi cara membaca tetap sama. Karena sudah terbentuk sejak lama, maka kebiasaan ini sulit diubah.

d. Menunjuk dengan Jari

Menunjuk kata-kata dengan jari saat membaca biasanya dilakukan sejak kecil karena dengan begitu seseorang tidak akan kehilangan tempatnya. Namun, meskipun kemampuan membaca telah berkembang, kebiasaan ini masih dilakukan. Bahkan, penggunaan jari atau benda lain yang menunjuk saat membaca menghambat proses membaca karena gerakan tangan lebih lambat dibandingkan dengan gerakan mata.

e. Regresi

Regresi didefinisikan sebagai pengulangan gerakan mata di bagian teks yang sudah dibaca; biasanya karena kesalahpahaman kalimat. Hambatan ini biasanya disebabkan oleh satu atau beberapa faktor berikut: kurangnya kepercayaan diri saat membaca, kekhawatiran terhadap informasi yang mungkin terlewatkan, salah persepsi, terlalu memperhatikan detail-detail kecil, dan takut akan kesalahan cetak dan ejaan.

2.4.4 Mengukur Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca dapat diukur, hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui seberapa cepat kita dalam membaca. Membaca cepat tidak hanya menyelesaikan bacaan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap isi bacaan.

Susanti (2022) standar kecepatan membaca berdasarkan jenjang pendidikan: peserta didik SD dan SMP umumnya membaca dengan kecepatan 200 kata per menit, peserta didik SMA 250 kata per menit, mahasiswa 325 kata per menit, mahasiswa pascasarjana 400 kata per menit, sementara orang dewasa atau yang tidak bersekolah berada di angka 200 kata per menit. Klasifikasi kecepatan membaca berdasarkan hasil pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Kecepatan membaca dikategorikan rendah jika berada pada rentang 200—300 kata per menit (kpm).

2. Kecepatan membaca dianggap sedang atau cukup apabila berada pada rentang 300—450 kpm.
3. Kecepatan membaca yang cepat dan efektif berada pada kisaran 400—600 kpm.

Rumus perhitungan kecepatan membaca menurut Ahmad Slamet dan Tampubulon (dalam Susanti, 2022) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Misalkan: Seorang peserta didik dapat membaca teks bacaan dengan jumlah 300 kata dalam waktu 100 detik, maka kecepatan membacanya, adalah

$$\frac{300}{100} \times 60 = 180 \text{ KPM (kata per menit)}$$

Sementara rumus untuk menghitung kemampuan membaca cepat peserta adalah:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100}$$

Keterangan:

KM = Kemampuan membaca

KPM = Jumlah kata per menit

KB = Jumlah kata dalam bacaan

SM = Jumlah sekon membaca

PI = Persentase pemahaman isi

2.5 Teks Berita

Berita menurut Semi (dalam Firdaus dan Tamsin, 2019) merupakan laporan atau cerita tentang suatu kejadian yang sebenarnya, baru, dan luar biasa. Berita adalah informasi faktual tentang peristiwa yang sedang atau sudah terjadi, yang disampaikan melalui media, baik elektronik maupun cetak (Asripilyadi dalam Tarulitha dkk, 2024). Sejalan dengan yang disampaikan Chaer (dalam Choirin Nisa, 2021) bahwa berita merupakan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa dalam masyarakat yang kemudian diolah kembali dalam bentuk kata-kata dan disiarkan melalui berbagai media, baik media tulis seperti surat kabar

dan majalah maupun media audio seperti radio atau audio visual seperti televisi. Lebih lanjut, Putri dan Ratna (2020) menambahkan bahwa suatu teks berita harus memuat informasi yang bersifat fakta dan memuat fakta tentang suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Berita disusun berdasarkan kaidah dan unsur-unsur yang berlaku dalam dunia jurnalistik. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memaparkan informasi faktual tentang peristiwa nyata secara tertib dan sistematis. Teks berita merupakan media penting untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada pembaca mengenai kondisi peristiwa dan isu yang ada.

Teks berita memiliki beberapa karakteristik, yaitu penyajian informasi secara faktual, objektif, dan terstruktur. Teks berita memberikan informasi kepada pembaca dengan menggunakan prinsip 5W + 1H: *What* (Apa), *Who* (Siapa), *Where* (Di mana), *When* (Kapan), *Why* (Mengapa), *How* (Bagaimana). Penulisan berita harus mutakhir, berfokus pada peristiwa terkini atau peristiwa yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Dalam teks berita, bahasa cenderung langsung dan ringkas, bebas dari pendapat penulis, sehingga pembaca dapat memahami informasi faktual tanpa interpretasi subjektif. Berita, sebagaimana yang dikemukakan Romli (2018), perlu mengandung unsur kebenaran dan keseimbangan informasi sehingga jurnalisme dapat menjalankan fungsi utamanya, yaitu menyampaikan informasi yang dapat dipercaya.

2.5.1 Struktur Teks Berita

Teks berita umumnya disusun dengan menggunakan format piramida terbalik, dimulai dengan informasi paling krusial dan dilanjutkan dengan rincian yang kurang penting. Menurut Assegaff (dalam Putri dan Ratna, 2020), struktur berita meliputi beberapa elemen: judul berita (*headline*), kutipan tanggal (*dateline*), teras berita (*lead*), dan isi berita (*body*).

1. Judul (*Headline*): Bagian ini menggambarkan inti dari berita dan dirancang untuk menarik perhatian pembaca dengan cara yang singkat, padat, dan langsung ke pokok permasalahan.

2. Kutipan Tanggal dan Waktu (*Dateline*): Menyediakan informasi mengenai waktu dan lokasi penulisan atau penerbitan berita, memberi konteks temporal dan geografis kepada pembaca.
3. Teras Berita (*Lead*): Paragraf pembuka yang mencakup informasi paling penting, seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W+1H). Teras berita harus memikat pembaca agar mereka tertarik untuk melanjutkan membaca.
4. Isi Berita (*Body*): Bagian ini memberikan detail tambahan yang mendukung teras berita, meliputi kutipan, data, fakta, latar belakang, dan pandangan pihak terkait. Informasi di sini disusun dengan urutan dari yang paling penting hingga yang kurang penting.

2.5.2 Relevansi Teks Berita untuk Membaca Cepat

Peneliti memilih teks berita sebagai bahan ajar karena struktur penulisan berita biasanya ringkas dan jelas, sedangkan inti informasi langsung tersaji. Penulisan berita menggunakan bentuk piramida terbalik informasi yang paling penting diletakkan di awal paragraf. Dengan demikian, pembaca dapat langsung menangkap inti berita tanpa perlu membaca teks dari bagian pertama hingga bagian terakhir. Format ini efektif melatih *skimming* (memahami gambaran umum) dan *scanning* (memindai) untuk menemukan informasi tertentu, dua teknik penting dalam membaca cepat. Assegaf (dalam Firdaus dan Tamsin, 2019) menjelaskan bahwa penulisan dengan format piramida terbalik memungkinkan pemahaman materi berita yang cepat dan penyunting dapat membuang informasi yang kurang penting di bagian bawah. Secara umum, struktur teks berita ini terdiri atas judul, tanggal, teras berita, dan isi berita. Selain efektif melatih keterampilan membaca cepat, penggunaan teks berita juga mengasah keterampilan berpikir kritis analitis pembaca. Format piramida terbalik dalam materi berita mendorong pembaca untuk mengetahui perbedaan antara informasi penting dan kurang penting sehingga mereka dapat lebih kritis setelah memahami konteks dan bias yang mungkin ada dalam berita.

2.6 Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran BSI SMP

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terkini yang digulirkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI dalam dunia pendidikan Indonesia dalam rangka reformasi pendidikan nasional. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran yang akan digunakan. Kurikulum ini dalam pelaksanaannya tidak membatasi metode pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, tetapi juga memberikan peluang untuk mendorong kreativitas pendidik dan peserta didik (Henrika dan Manalu dalam Oktariani, 2023) . Proses pembelajaran yang monoton atau searah dinilai menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensinya (Yusrizal dalam Oktariani, 2023). Keterbatasan pada kurikulum sebelumnya dinilai membatasi kreativitas pendidik dan peserta didik. Kurikulum sebelumnya lebih menekankan pada persaingan antar peserta didik untuk meraih nilai tinggi pada semua mata pelajaran, padahal masing-masing peserta didik memiliki kemampuan dan minat yang berbeda. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada relevansi pembelajaran dengan konteks, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta pengembangan potensinya secara menyeluruh. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi beberapa masalah yang dihadapi pendidikan, yang terkait dengan ketimpangan kualitas antar wilayah, dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Yamin (dalam Arrasyid dan Ernawati, 2024) , konsep merdeka belajar ini meringankan beban pendidik yang sebelumnya terfokus pada penyusunan administrasi pendidikan, sehingga mereka lebih leluasa dalam melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing individu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti yang disampaikan oleh Hidayat, A.K (dalam Arrasyid dan Ernawati, 2024) , pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka lebih fokus pada penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan ini meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Tentu saja hal ini menjadi paradigma baru dalam rumusan pembelajaran bahasa Indonesia selama 11 kali dalam sistem pendidikan nasional berganti kurikulum (Agustina, 2023). Oleh karena itu, berbagai cara perlu diterapkan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan tersebut, seperti dengan cara pendidik menciptakan aktivitas pembelajaran yang inovatif dan menarik, baik dari segi model, metode, maupun media pembelajaran (Ernawati dan Andriani, 2023).

Keterampilan membaca cepat dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan literasi dan pemahaman peserta didik melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Dalam kurikulum ini, pendidik didorong untuk menerapkan strategi membaca cepat seperti *skimming* dan *scanning*, pemetaan pikiran (*mind mapping*), serta latihan pemahaman kontekstual yang disesuaikan dengan beragam jenis teks, mulai dari teks naratif hingga teks informatif. Pembelajaran dirancang interaktif dengan memanfaatkan media digital dan teks multimodal untuk melatih kecepatan dan ketepatan membaca, sekaligus mempertajam kemampuan analisis dan kritis. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya membaca dengan lebih cepat, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan mengkritisi informasi secara efektif, yang penting untuk menghadapi tantangan literasi di masa depan.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Tantangan yang dihadapi meliputi pemahaman yang belum merata terkait konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia (Soleha dan Mujahid, 2024). Penelitian oleh Sucipto (2024) mengungkapkan sejumlah tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) sarana dan prasarana yang belum

memadai; (2) peningkatan kompetensi pendidik dalam pemanfaatan teknologi; (3) kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) kondisi peserta didik, orang tua, dan lingkungan; serta (5) ketidakmerataan kebijakan pemerintah.

Walaupun menghadapi banyak tantangan, ada pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Menurut Santoso (dalam Saragih dan Marpaung, 2024), kebebasan yang dihadirkan oleh Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Di samping itu, kurikulum ini juga membuka peluang untuk kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal, yang dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoretis yang telah diuraikan, beberapa argumen menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan membaca cepat (X) dan membaca pemahaman (Y):

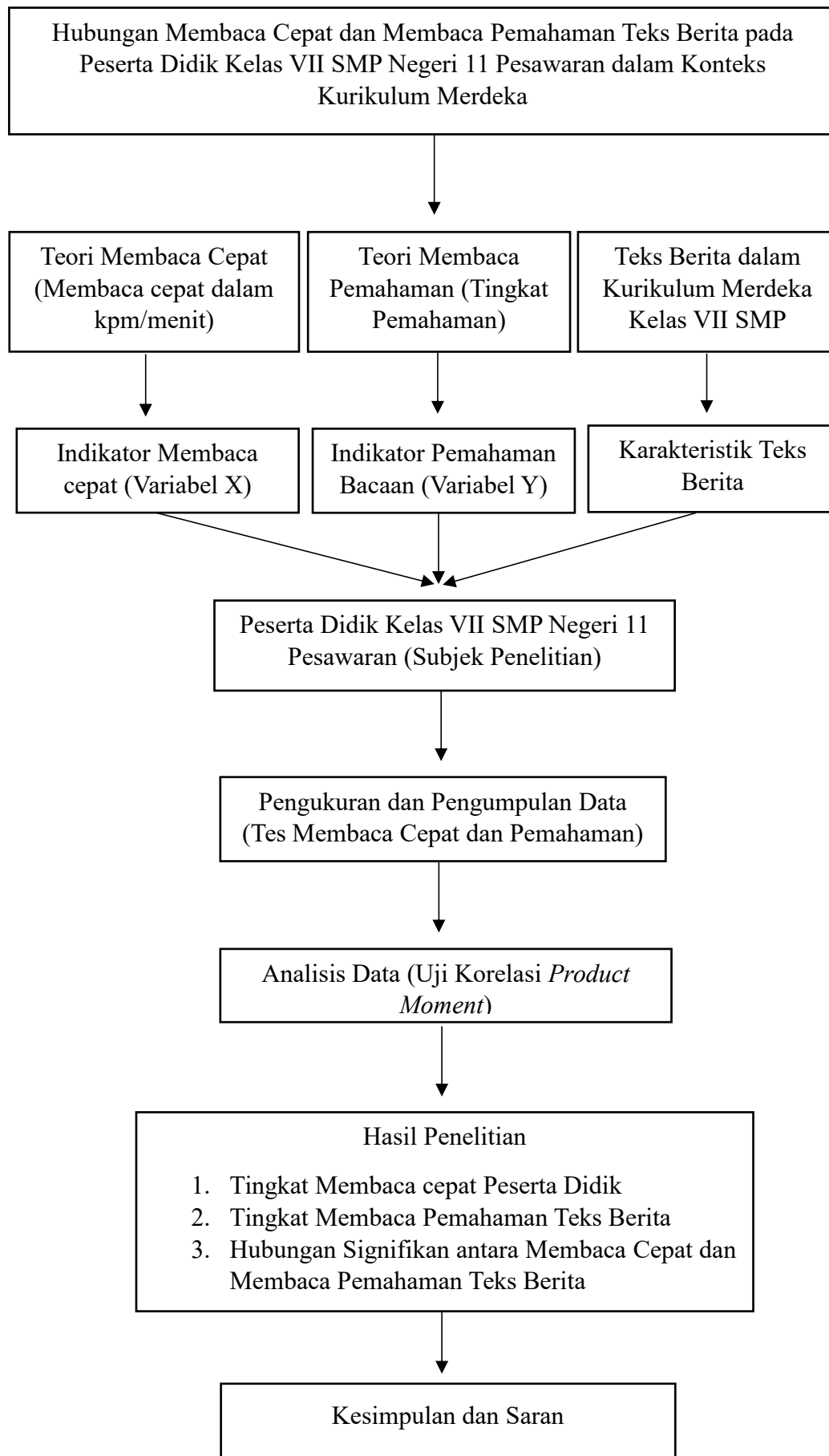
Pertama, dari aspek kognitif, membaca cepat yang optimal memungkinkan pembaca mempertahankan kontinuitas pemahaman. Membaca yang terlalu lambat justru menghambat pemahaman karena pembaca kehilangan fokus terhadap alur pemikiran dalam teks. Sebaliknya, membaca cepat yang tepat memungkinkan pembaca menangkap makna teks secara utuh dan koheren.

Kedua, dari aspek mekanisme visual, pembaca yang melatih membaca cepat memiliki jangkauan visual (*span of recognition*) yang lebih luas. Hal ini memungkinkan mereka menangkap lebih banyak kata atau frase dalam sekali fiksasi mata, sehingga proses membaca menjadi lebih efisien dan pemahaman terhadap hubungan antarinformasi dalam teks menjadi lebih baik.

Ketiga, dari aspek alokasi sumber daya kognitif, ketika proses *decoding* kata berlangsung secara otomatis dan cepat, *working memory* tidak dibebani oleh tugas-tugas tingkat rendah dan dapat digunakan sepenuhnya untuk pemahaman tingkat tinggi seperti menganalisis, memutar, dan menyintesis informasi.

Keempat, dari aspek karakteristik teks berita, struktur piramida terbalik dengan informasi penting di awal memungkinkan pembaca dengan cepat menangkap esensi informasi secara efisien. Peserta didik yang mampu membaca dengan cepat dapat mengidentifikasi informasi penting (5W+1H) dengan lebih mudah tanpa kehilangan pemahaman terhadap detail pendukung.

Berdasarkan keempat argumen tersebut, dapat dirumuskan proposisi bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca cepat (X) dengan kemampuan membaca pemahaman teks berita (Y). Semakin tinggi kecepatan membaca yang dimiliki peserta didik (dengan penguasaan teknik yang tepat), semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap teks berita. Proposisi ini akan diuji secara empiris melalui penelitian korelasional pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, hal tersebut dapat ditelaah melalui bagan yang disajikan sebagai berikut:



2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2013), hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian dan didasarkan pada data yang dikumpulkan dalam proses penelitian. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban awal yang masih bersifat sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmiah atau data empiris.

Dalam penelitian ini hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

H_a : Terdapat hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks Kurikulum Merdeka

Secara statistik, hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$ (Tidak ada hubungan antara membaca cepat dan pemahaman teks berita)

$H_a: \rho \neq 0$ (Terdapat hubungan antara membaca cepat dan pemahaman teks berita)

Keterangan:

ρ (rho) adalah koefisien korelasi populasi antara dua variabel.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan data numerik yang objektif melalui pelaksanaan tes membaca cepat dan pemahaman, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan terukur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap keterampilan membaca cepat dan membaca pemahaman.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Pesawaran, Desa Sriwedari, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, belum adanya penelitian tentang membaca cepat di sekolah tersebut, masih rendahnya tingkat literasi peserta didik di sekolah tersebut, dan sekolah tersebut tercatat sebagai sekolah dengan latar belakang akademik yang beragam, sehingga representatif untuk menggambarkan kondisi nyata kemampuan literasi peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun akademik 2024/2025, dengan durasi penelitian selama 2 hari.

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian merujuk pada keseluruhan subjek, objek, atau individu yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian sehingga menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu agar dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat.

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah kumpulan keseluruhan elemen yang menjadi objek kajian untuk diambil kesimpulan. Populasi juga dapat dipahami sebagai totalitas sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran yang berjumlah 156 peserta didik. Berikut uraiannya:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran

Kelas	Jumlah Peserta Didik
VII A	31
VII B	30
VII C	32
VII D	31
VII E	31
Jumlah	156

Sumber: Pendidik Bahasa Indonesia SMPN 11 Pesawaran

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari ukuran dan karakteristik populasi yang digunakan ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan (Sugiyono, 2022) sehingga sampel yang dipilih harus memiliki representasi yang akurat terhadap populasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2022). Dalam teknik ini, subjek dipilih

karena memiliki karakteristik atau sifat yang relevan dengan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan tersebut digunakan agar sampel yang diperoleh benar-benar mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Melalui teknik *purposive sampling* dan berdasarkan pertimbangan dari pendidik Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 11 Pesawaran, dipilih kelas VII A sebagai sampel uji instrumen dan kelas VII D sebagai sampel penelitian. Pemilihan kedua kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki karakteristik yang relatif sebanding dengan populasi peserta didik kelas VII di sekolah tersebut. Dari segi jumlah peserta didik, kemampuan akademik, dan heterogenitas latar belakang, kelas VII A dan VII D dinilai cukup representatif untuk menggambarkan keseluruhan populasi. Selain itu, pemilihan ini juga mempertimbangkan efektivitas pelaksanaan penelitian agar proses uji instrumen dan pengumpulan data dapat berjalan optimal tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penggunaan kedua kelas tersebut sebagai sampel dianggap relevan dan mampu menghasilkan data yang valid serta reliabel untuk kepentingan penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut, karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, objek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2022) variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas (X) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau munculnya variabel terikat. Dalam hal ini variabel bebas adalah kemampuan membaca cepat peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.
- b. Variabel Terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman bacaan teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian adalah alat ukur untuk mengamati suatu kejadian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain tes membaca cepat dan membaca pemahaman, serta observasi.

3.5.1 Tes Membaca Cepat dan Tes Membaca Pemahaman

Tes ini dirancang untuk mengukur kecepatan membaca peserta didik tanpa mengabaikan pemahaman isi bacaan. Instrumen tes terdiri atas teks berita sepanjang 300 kata yang diambil dari sumber internet dan 20 soal pemahaman. Topik berita dipilih dengan mempertimbangkan relevansi dan tingkat kemudahan bagi peserta didik. Hasil tes dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Standar kemampuan membaca cepat untuk setiap jenjang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Standar Kemampuan Membaca Cepat

No	Jenjang Pendidikan	Kecepatan Membaca
1.	SD atau SMP	200 kata per menit (KPM)
2.	SMA	250 kata per menit (KPM)
3.	Mahasiswa	325 kata per menit (KPM)
4.	Pascasarjana	400 kata per menit (KPM)
5.	Orang dewasa tidak sekolah	200 kata per menit (KPM)

(Soedarso, 2006)

3.5.2 Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang melibatkan aspek biologis dan psikis, yang komponen utamanya adalah pengamatan dan ingatan. Dalam kegiatan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Berdasarkan cara perencanaannya, observasi juga dapat dikelompokkan menjadi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif dan perencanaannya menggunakan observasi terstruktur. Data yang akan diamati sebagai berikut:

- a. Tempat dan alamat SMP Negeri 11 Pesawaran.
- b. Struktur dan sistem pembelajaran di SMP Negeri 11 Pesawaran.
- c. Kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 11 Pesawaran.

3.6 Uji Instrumen

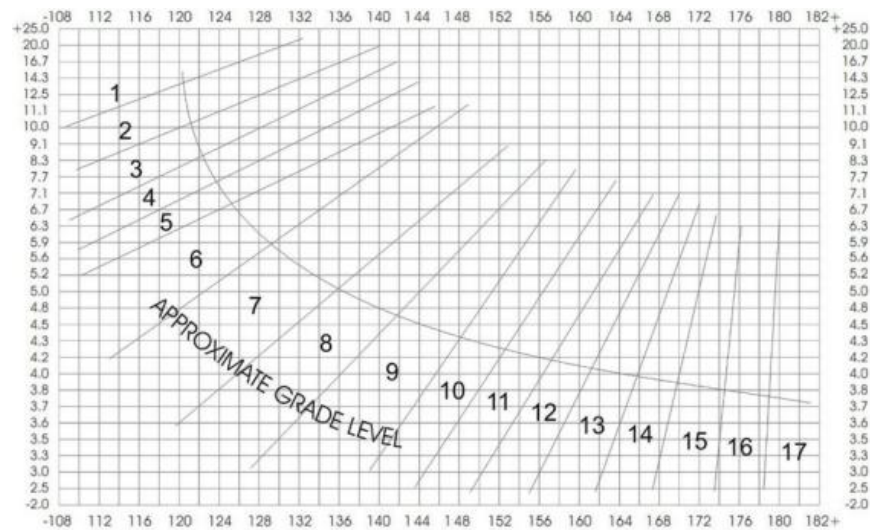
Sebelum mengumpulkan data, peneliti perlu menguji instrumen yang akan digunakan guna memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel, selain itu juga peneliti melakukan uji keterbacaan teks yang digunakan apakah sudah sesuai dengan jenjang kelas yang akan diteliti. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh ketika instrumen digunakan dalam kondisi yang serupa.

3.6.1 Uji Tingkat Keterbacaan Teks

Keterbacaan (*readability*) didefinisikan sebagai ukuran tingkat kemudahan atau kesulitan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca. Konsep ini merujuk pada seberapa mudah teks tersebut dapat dibaca, suatu teks dikatakan memiliki keterbacaan tinggi apabila isinya mudah dipahami, sementara teks yang sukar dipahami dikategorikan memiliki keterbacaan rendah Andriana (dalam Himala, 2016). Berikut adalah teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks:

1. Identifikasi jumlah kata dalam teks hingga totalnya mencapai 100 kata.
2. Analisis banyaknya kalimat dari kumpulan 100 kata tersebut. Jika terdapat kalimat yang tidak lengkap karena jumlah katanya sudah mencapai 100 kata, maka kata yang berlebih tetap dihitung dalam desimal. Misalnya, kalimat terakhir dari teks bernilai 16 kata, sedangkan mencapai 100 kata ketika berhenti di kata ke-8 maka cara menghitungnya adalah $8/16 = 0,5$ kalimat.
3. Total suku kata dari 100 kata dalam teks dihitung, kemudian hasilnya dikalikan dengan 0,6.

4. Penggunaan grafik Fry untuk mengonversi data jumlah kalimat dan suku kata. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah kalimat dalam setiap 100 kata, sedangkan sumbu horizontal menggambarkan jumlah suku kata dalam 100 kata. Titik perpotongan antara kedua sumbu tersebut menunjukkan tingkat kelas pembaca. Formula keterbacaan grafik Fry dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Grafik Fry (Yasa KN, 2013)

Hasil pengukuran tingkat keterbacaan teks telah diperoleh melalui penggunaan formula Grafik Fry. Pengukuran ini dilakukan untuk menentukan tingkat kesesuaian teks dengan kemampuan membaca peserta didik pada jenjang tertentu. Adapun hasil analisis keterbacaan tersebut disajikan sebagai berikut.

Sampel paragraf ke-1

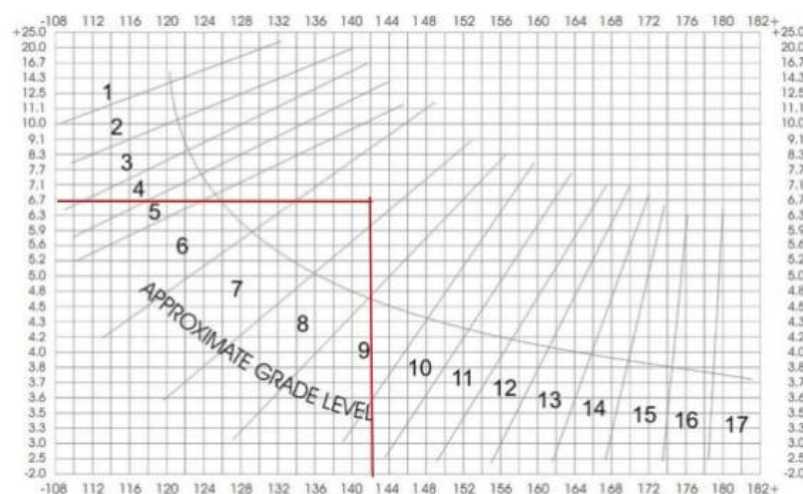
Seruit adalah sambal khas Lampung, sambal hasil campuran antara tempoyak (fermentasi durian), sambal terasi dan olahan ikan yang dipindang, dibakar atau digoreng dengan ditambah sedikit air jeruk. Warga Lampung menamai dengan sebutan nyeruit. Arti dari istilah nyeruit itu bermakna sebagai suatu ajakan untuk kebersamaan. Nilai ini menekankan kedekatan dengan teman, saudara atau keluarga. tradisi nyeruit ini sudah sangat melekat pada warga Lampung dan sudah diturunkan dari nenek moyang mereka hingga generasi saat ini. Hal ini berawal dari hobi warga Lampung yang gemar makanan segar dan pedas. Mereka juga senang makan hidangan yang dilengkapi dengan lalapan segar seperti mentimun, daun kemangi dan terong rebus untuk menambah cita rasa.

Keterangan:

Jumlah kata: 100 kata

Jumlah suku kata: 6,7 kalimat ($14/21 = 0,666 = 0,7$)

Jumlah suku kata: $239 \times 0,6 = 143,4$



Gambar 3.2 Pengukuran Tingkat Keterbacaan Sampel ke-1

Sampel paragraf ke-2

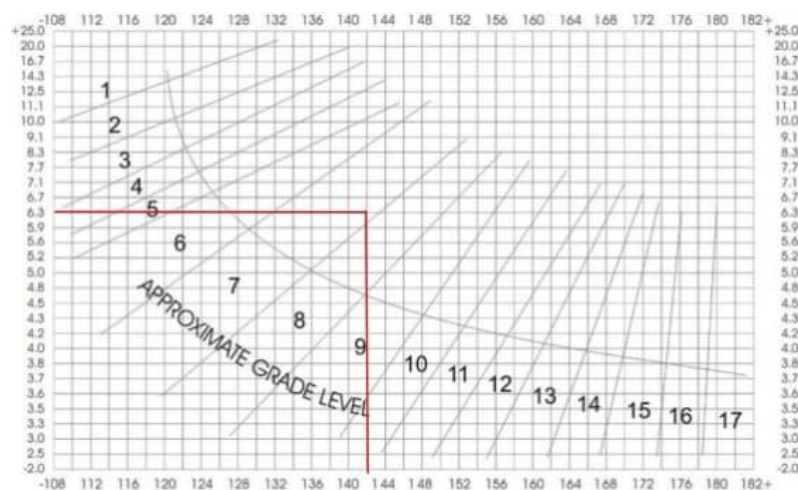
Maka lahirlah seruit yang secara turun temurun selalu hadir dalam satu tradisi makan bersama masyarakat Lampung. Bagi masyarakat Lampung rasanya belum lengkap apabila makan tanpa dengan sambal seruit. Proses pembuatannya pun sangat mudah dan cepat. Dimulai dengan menyiapkan mangkuk, lalu masukan sambal terasi ke dalam mangkuk sebanyak tiga sampai empat sendok makan, dan dua sendok makan tempoyak durian, olahan daging ikan biasanya ikan baung, belida, lais yang dibakar/digoreng dan sedikit air. Jika ingin lebih terasa segar saat dimakan maka diberi sedikit perasan air jeruk. Semua bahan diatas diaduk-aduk dengan tangan hingga tercampur. Cita rasa seruit memang sedikit aneh bagi yang baru pertama mencobanya, perpaduan rasa asin, pedas, dan asam-asam segar juga terdapat rasa gurih dari olahan ikan.

Keterangan:

Jumlah kata: 100 kata

Jumlah suku kata: 6,3 kalimat ($8/25 = 0,32$)

Jumlah suku kata: $238 \times 0,6 = 142,8$



Gambar 3.3 Pengukuran Tingkat Keterbacaan Sampel ke-2

Pada Gambar 3.2 menyajikan hasil uji keterbacaan menggunakan Grafik Fry berdasarkan paragraf pertama sebagai sampel. Garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat per 100 kata, sedangkan garis horizontal menunjukkan jumlah suku kata per 100 kata. Titik temu kedua garis tersebut berada pada tingkat 7, yang mengindikasikan bahwa teks memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan peserta didik kelas VII SMP.

Sementara itu, Gambar 3.3 menampilkan hasil uji keterbacaan dengan Grafik Fry berdasarkan paragraf kedua. Sama seperti sebelumnya, garis vertikal menunjukkan jumlah kalimat per 100 kata dan garis horizontal menunjukkan jumlah suku kata per 100 kata. Titik temu kedua garis kembali berada pada tingkat 7, yang berarti teks tersebut juga sesuai untuk peserta didik kelas VII SMP.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria keterbacaan yang sesuai untuk jenjang kelas VII. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan membaca mereka.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas menggambarkan tingkat ketelitian dan akurasi suatu instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsinya. Sebuah instrumen dianggap valid jika mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Pengujian validitas instrumen ini dilakukan dengan memakai rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yang perhitungannya dibantu oleh SPSS versi 30. Menurut Siregar (2010), rumus koefisien korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Dalam uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson, data dianggap valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya, data dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dalam penelitian ini, nilai uji validitasnya adalah 0,361 dengan signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 25 butir soal yang diuji cobakan kepada responden di luar sampel penelitian, terdapat 20 butir soal yang dinyatakan valid dan 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid. Butir soal dinyatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05. Kelima butir soal yang tidak memenuhi kriteria validitas tersebut kemudian dieliminasi dari instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman teks berita terdiri dari 20 butir soal yang telah teruji validitasnya. Penggunaan instrumen yang valid ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksudkan dalam penelitian.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013), reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan suatu instrumen dalam mengumpulkan data, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Reliabilitas mengindikasikan sejauh mana hasil pengukuran bersifat konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang kali. Suatu instrumen dianggap reliabel apabila hasil yang diperoleh tetap stabil meskipun digunakan dalam beberapa kali pengukuran. Dengan kata lain, reliabilitas mencerminkan tingkat ketelitian dan konsistensi suatu alat ukur. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

K = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Variable total

Menurut Sugiyono (2013) , acuan dalam pengambilan keputusan pada uji reliabilitas adalah nilai Alpha sebesar 0,60. Sebuah instrumen dianggap reliabel dan layak digunakan apabila nilai *alpha cronbach* yang dihasilkan $> 0,60$. Sebaliknya, jika nilai tersebut berada $< 0,60$, maka instrumen dinilai kurang reliabel dan tidak layak digunakan. Arikunto (2013) juga menambahkan bahwa tingkat reliabilitas suatu instrumen dapat dikategorikan berdasarkan rentang nilai tertentu untuk menunjukkan apakah reliabilitasnya tergolong tinggi atau rendah, sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Koefisien Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,80—1,00	Sangat Tinggi
0,60—0,799	Tinggi
0,40—0,599	Sedang
0,20—0,399	Rendah
0,00—0,199	Sangat Rendah

(Arikunto, 2013)

Berdasarkan analisis butir soal menggunakan SPSS versi 30 *for windows* diperoleh hasil analisis, instrumen penelitian yang terdiri dari 25 butir soal menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,789. Nilai ini berada di atas batas minimum yang umumnya diterima untuk penelitian ($\alpha > 0,60$), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksudkan secara konsisten dan stabil, serta layak digunakan untuk keperluan penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data. Kemampuan membaca peserta didik diukur melalui tes, sementara aspek-aspek lingkungan belajar seperti fasilitas sekolah, metode pembelajaran, dan kegiatan sehari-hari diamati secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai profil sekolah, kualifikasi pendidik, dan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 11 Pesawaran.

Teknik pengumpulan data berdasarkan teknik tes dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. peneliti memulai dengan memeriksa dan memastikan sampel penelitian.
2. peneliti memberikan penjelasan langkah-langkah membaca cepat dan membaca pemahaman kepada peserta didik.
3. peneliti mengukur kecepatan membaca peserta didik, dengan cara peserta didik saling berhadapan dengan teman sebangkunya, satu peserta didik membaca kemudian temannya menyimak bacaan. Alat ukur yang digunakan berupa *stopwatch* dan teks berita yang telah disiapkan sebelumnya.
4. peserta didik yang telah selesai diuji kemudian diberikan tes objektif berupa 20 soal untuk mengukur pemahaman mereka.
5. setelah tugas dikumpulkan, peneliti menghitung nilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan menghitung persentase hasil penilaian membaca cepat, kemudian dilanjutkan dengan tes pemahaman isi bacaan. Dengan tahapan sebagai berikut:

Rumus menghitung kecepatan membaca peserta didik:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Untuk menghitung pemahaman isi bacaan, dapat menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban yang ideal}} \times 100\% = \dots\%$$

Rumus menghitung kemampuan membaca cepat peserta didik:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100}$$

Keterangan:

KM = Kemampuan membaca

KPM = Jumlah kata per menit

KB = Jumlah kata dalam bacaan

SM = Jumlah sekon membaca

PI = Persentase pemahaman isi

Setelah data mengenai membaca cepat dan membaca pemahaman diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi guna mengetahui sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara kecepatan membaca dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Melalui analisis ini, peneliti dapat menilai apakah terdapat keterkaitan yang signifikan di antara keduanya, serta memutuskan apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Tahapan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *shapiro-wilk test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linear atau tidak. Proses uji ini dibantu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 30. Menurut Sugiyono (2013), keputusan dalam uji linearitas didasarkan pada nilai signifikansi *deviation from linearity*. Jika nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dianggap tidak line (Y).

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan linearitas dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Pearson *product moment* dengan bantuan software SPSS versi 30. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013), apabila nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu, Sugiyono (2013) juga menjelaskan bahwa tingkat hubungan antara dua variabel dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) dengan menggunakan pedoman interpretasi angka tertentu, sebagai berikut :

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,00—0,199	Sangat lemah
0,20—0,399	Lemah
0,40—0,599	Sedang
0,60—0,799	Kuat
0,80—1,00	Sangat kuat

(Sugiyono, 2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara membaca cepat dan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Membaca cepat peserta didik kelas VII di SMP Negeri 11 Pesawaran menunjukkan variasi yang mencolok dan membutuhkan perhatian serius. Rata-rata kecepatan membaca peserta didik berada pada 123,81 kata per menit (KPM), termasuk kategori rendah. Distribusi kemampuan tidak merata: 41,93% peserta didik berada di kategori rendah dan sangat rendah, 12,90% kategori sedang, 35,48% lainnya memiliki kemampuan tinggi dan sangat tinggi. Hanya 9,68% peserta didik yang berada di kategori maksimal. Ketimpangan ini mencerminkan adanya kesenjangan belajar yang signifikan, di mana hampir separuh peserta didik membutuhkan intervensi khusus, sedangkan sebagian kecil telah mencapai kemampuan optimal. Kondisi ini menuntut program pembelajaran yang terstruktur dan terdiferensiasi untuk menjembatani perbedaan kemampuan tersebut.
2. Membaca Pemahaman peserta didik lebih baik dibandingkan membaca cepat. Rata-rata tingkat pemahaman mencapai 64,52%, dengan 26,25% di kategori rendah dan sangat rendah, 25,80% kategori sedang, 25,8% lainnya berada di kategori tinggi dan sangat tinggi. Hanya 16,12% peserta didik yang berada di kategori optimal. Hasil tersebut menunjukkan perlunya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Jika kedua aspek digabungkan, rata-rata kemampuan membaca cepat disertai pemahaman mencapai 80,35 KPM kategori sedang, menandakan bahwa integrasi keduanya masih perlu ditingkatkan.

3. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara membaca cepat dan membaca pemahaman. Analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,891$, jauh di atas nilai kritis $r_t = 0,355$, pada taraf signifikansi $p = 0,001 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa peningkatan kecepatan membaca cenderung diikuti peningkatan pemahaman, dan sebaliknya. Dengan demikian, kedua kemampuan ini perlu dikembangkan secara bersamaan melalui program pembelajaran terintegrasi. Urgensi penerapan intervensi yang terstruktur dan intensif menjadi krusial untuk meningkatkan kedua aspek sekaligus, karena keduanya merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik peserta didik. Temuan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan literasi secara holistik dan memberikan dasar empiris untuk pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pe latihan kecepatan membaca dengan peningkatan pemahaman isi bacaan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan antara membaca cepat dengan membaca pemahaman teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Pesawaran dalam konteks Kurikulum Merdeka, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Peserta Didik

Disarankan kepada peserta didik agar lebih giat dalam melatih kemampuan membaca cepat melalui berbagai strategi, seperti membaca rutin setiap hari, menggunakan teknik skimming dan scanning, serta menghindari kebiasaan yang memperlambat proses membaca seperti menunjuk teks dengan jari atau menggerakkan kepala saat membaca. Peserta didik juga diharapkan mengikuti tes kecepatan membaca secara berkala agar mampu memadukan dan meningkatkan kinerja membaca mereka secara objektif.

2. Kepada Pendidik

Disarankan untuk lebih memperhatikan keberagaman metode pembelajaran membaca di kelas. Pendidik dapat memadukan latihan membaca cepat ke dalam kegiatan literasi sekolah dan menyediakan berbagai jenis bacaan sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidik juga diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca cepat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat fokus dan termotivasi dalam mengembangkan keterampilan membaca.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian agar hasilnya lebih representatif dan komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan jumlah dan keragaman sampel, misalnya dengan melibatkan lebih dari satu sekolah dari berbagai latar belakang, baik dari segi geografis, sosial, maupun akademik. Selain itu, penggunaan variasi jenis teks bacaan yang lebih luas seperti teks naratif, eksposisi, argumentatif, maupun deskriptif juga penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana jenis teks mempengaruhi kecepatan dan pemahaman membaca. Lebih lanjut, peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang dan menguji model pembelajaran inovatif yang tidak hanya mendorong peningkatan kecepatan membaca, tetapi juga memastikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan tetap optimal. Model pembelajaran ini dapat mengintegrasikan teknologi, strategi pembelajaran aktif, serta pendekatan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Andriani, D., dan Muklas, M. (2021). Hubungan Antara Kecepatan Membaca dan Pemahaman Isi Bacaan. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.698>
- Agustina, E. S. (2023). *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*.
- Ahyar, J. (2019). Membaca Cepat Pemahaman Mahasiswa Universitas Malikussaleh. *Visioner dan Strategis*, 4(2).
- Alpian, V. S. and I. Yatri. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Anderson, R. C. , dan Pearson P. D. (2020). *A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension*. Handbook of reading research, 1, 225-291
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., dan Rahma, S. B. (2020). Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* (Vol. 7, Issue 1).<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index>
- Anggrayni, D. (2017). *Hubungan Kecepatan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA MA Roudlotul Muta'allimin Tahun Pelajaran 2016/2017*.<https://repository.unmuhjember.ac.id/1497/1/ARTIKEL.pdf>
- Ariani, S. R., Widodo, M., dan Samhati, S. (2015). Hubungan Minat Baca Dan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Kelas X Sma. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2).
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipt.
- Arrasyid, M. M., dan Ernawati, A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 382–395. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3254>

- Ayuningrum, S. D. A. H. (2021). *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD kelas VI*. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58343>
- Azhari, S. N., Azhari, S. N., Fitriyana, N., dan Badriyah, S. (2023). Korelasi Pemahaman Bacaan dengan Kecepatan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8561>
- Bunnayya, Z. M. (2023). Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Carver, R. (2018). Kecepatan membaca: Teori, penelitian, dan implikasi praktis. *Jurnal Membaca*, 25(2), 114–124.
- Dalman, H. (2013). Keterampilan membaca. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., dan Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Direct Reading Thingking Activities terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 453–455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.786>
- Ernawati, A., dan Andriani, T. P. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023*.
- Firdaus, O. W., dan Tamsin, A. C. (2019). *Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang*.
- Grabe, W. , dan S. F. L. (2019). *Pengajaran dan penelitian membaca (edisi ke-3)*. Routledge.
- Hardjono, A. P. W. A. (2018). *Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 12 Tanjung Jabung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Himala, S. P. T. (2016). Keterbacaan teks buku ajar berbasis aktivitas pada materi ruang lingkup biologi kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 5(3).
- Kadek Suarca, S. IGA. E. A. (2021). *Kecerdasan Majemuk pada Anak*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*.
- Kern, R. (2015). *Bahasa, literasi, dan teknologi*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung : Yrama Widya.
- Krismanto, W., dan Khalik, A. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare*. V. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Mahsun, J. M. S. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Prosiding PKM-CSR*, 1. <https://www.prosiding-pkmsr.org/index.php/pkmsr/article/view/119>
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Jakarta. Dee Publish.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., dan Hasanah, R. (2021). *Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>
- Nisa, C. A. (2021). *Kemampuan Menulis Teks Berita Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021 A Universitas Riau*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFe.
- Nurhadi. (2010). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. (2016). *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Oktariani, N. Z. (2023). *Arah Inovasi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka*.
- Palittin, I. D. W. W. dan R. P. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6.
- PISA 2022 Results (Volume V). (2024). OECD. <https://doi.org/10.1787/c2e44201-en>
- Purandina, Y. I. P., dan Winaya, A. I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.4>
- Purwanti, I., Damaianti, V. S., dan Abidin, Y. (2019). 269 *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII Analisa Membaca Pemahaman melalui Teknik Membaca Cepat Berbantuan Media Berbasis Web (Studi pada Siswa Kelas IX SMP di Kabupaten Bandung Barat)*. <https://doi.org/http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Putri, W., dan Ratna, D. E. (2020). *Korelasi Keterampilan Menyimak Teks Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita*.
- Rahim, M. P. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Rahmayanti, W. (2025). Literasi Peserta Didik: Pencapaian Melalui Rapor Satuan Pendidikan Sekolah. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Rizky, A. (2016). Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas VII di SMP 2 Cikarang Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Romli. (2018). *Jurnalistik Online*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Saddhono, K. dan Slamet, st. Y. (2012). *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi)*. Karya Putra Darwati.
- Saragih, O., dan Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sarika, R., Gunawan, D., Mulyana, H. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *Caxra*, 01. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Situmorang, P. D., Samhati, S., dan Agustina, E. S. (2013). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IX SMP. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(7).
- Soedarso (2006). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solchan, dkk. (2021). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Soleha, Z., dan Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *Tsaqofah*, 4(1), 563–574. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2531>
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.
- Subyantoro. (2011). *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Graha Ilmu.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., dan Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung Alfabeta.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*.
- Suryaman, M. (2023). Model pembelajaran literasi baru dalam era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 12(1), 88–102.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. Bogor. In Media
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. UNS Press.
- Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Widodo, M., Suyanto, E., Kartika, A., dan Meirita, S. (2021). Pelatihan Model-Model Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Indonesia Di Smp Kabupaten Pesawaran. *Griya Cendikia*, 6(2), 384-389.
- Yasa, K. N., Made, S., dan Nengah, M. (2013). Kecermatan formula flesch, fog index, grafik fry, SMOG, dan BI sebagai penentu keefektifan teks berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.